

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI POLA
KONSUMSI KELUARGA GURU APARATUR SIPIL NEGARA
(ASN) DI KABUPATEN MINAHASA SELATAN
(STUDI SMP NEGERI 1, SMA NEGERI 1, SMK NEGERI 1
AMURANG)**

Shania Lintang¹, Daisy S.M Engka², Krest D. Tolosang³
Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia
Email : shanielintang061@student.unsrat.ac.id

ABSTRAK:

Pola konsumsi ialah kebutuhan manusia baik dalam bentuk benda maupun jasa yang dialokasikan selain untuk kepentingan pribadi juga keluarga yang didasarkan pada tata hubungan dan tanggung jawab yang dimiliki, sifatnya terealisasi sebagai kebutuhan primer dan sekunder. Alokasi kebutuhan rumah tangga dapat dilihat berdasarkan pengeluaran rumah tangga yang terdiri dari pengeluaran makanan dan bukan makanan. guru Aparatur Sipil Negara (ASN) di Kabupaten Minahasa Selatan memiliki pendapatan yang cukup tinggi sehingga pola konsumsi guru Aparatur Sipil Negara (ASN) tergolong relatif tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendapatan, kekayaan dan jumlah anggota keluarga terhadap pola konsumsi keluarga guru ASN di kabupaten Minahasa Selatan. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data kuantitatif dengan metode analisis linear regresi berganda. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel pendapatan, kekayaan dan jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap pola konsumsi, sedangkan secara parsial variabel pendapatan memiliki pengaruh signifikan terhadap pola konsumsi, dan variabel kekayaan, jumlah anggota keluarga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pola konsumsi.

***Kata Kunci** : pola konsumsi, pendapatan, kekayaan, jumlah anggota keluarga*

ABSTRACT

Consumption patterns are human needs both in the form of objects and services that are allocated other than for personal interests as well as families based on the governance and responsibilities that are owned, the nature is realized as the primary needs and Secondary. Allocation of household needs can be seen based on household expenditures consisting of food expenditures and non-food. State civil apparatus Teacher (ASN) in South Minahasa Regency has a high income so that the consumption pattern of civil state apparatus (ASN) teachers in South Minahasa Regency is relatively high. The research aims to determine the influence of income, wealth and the number of family members of the family consumption pattern of ASN teachers in South Minahasa regency. The study used quantitative data retrieval techniques with multiple linear regression analysis methods. The results showed that the simultaneous variable income, wealth and number of family members, had a significant influence on consumption patterns, while the partial income variables had a significant influence on the pattern Consumption and variable wealth, the number of family members does not have a significant influence on the consumption patterns.

***Keywords** : consumption patterns, income, wealth, number of family members*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Konsumsi mempunyai pengaruh yang sangat besar terutama terhadap stabilitas perekonomian. Semakin besar perubahan kegiatan ekonomi dan pendapatan nasional yang akan berlaku sebagai akibat dari sejumlah perubahan dalam pengeluaran atau perbelanjaan agregat. Dalam jangka panjang, pola konsumsi suatu masyarakat sangat besar pengaruhnya atas pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu perubahan pola konsumsi masyarakat dalam perkembangan ekonomi suatu Negara merupakan salah satu indikator peningkatan kesejahteraan. Manusia dalam kehidupan sehari-harinya tidak bisa lepas dari kegiatan konsumsi, kegiatan untuk mengkonsumsi sudah melekat pada manusia sejak lahir sampai akhir hidupnya artinya konsumsi sudah menjadi kebutuhan yang sangat wajib untuk dipenuhi. Kebutuhan pokok manusia yang meliputi primer, sekunder dan tersier wajib dipenuhi untuk kelangsungan hidup manusia tersebut. Alokasi kebutuhan rumah tangga dapat dilihat berdasarkan pengeluaran rumah tangga yang terdiri dari pengeluaran makanan dan bukan makanan. Kebutuhan hidup manusia semakin banyak dan bertambah mengikuti pergerakan waktu, Provinsi Sulawesi Utara merupakan daerah dimana masyarakat mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju, sehingga manusia melakukan konsumsi bukan karena semata-mata butuh akan suatu kebutuhan pokok, melainkan karena ingin dipandang orang lain dan mendapat predikat populer. Hal ini terjadi di Kabupaten Minahasa Selatan juga khususnya dikalangan ekonomi menengah ke atas, gaya hidup yang mengikuti trend sangat marak terjadi. Dimana pengeluaran untuk kebutuhan makanan juga semakin besar yang pada akhirnya menyebabkan masyarakat menjadi konsumtif. Terlebih kegandrungan akan fashion yang semakin menjadi, juga merupakan salah satu indikator konsumtif.

Pola konsumsi yang disebabkan berbagai faktor tersebut memicu peneliti untuk melakukan penelitian pada pekerja yang memiliki pendapatan yang cukup tinggi sehingga dapat dikatakan ekonomi menengah ke atas yaitu Guru Aparatur Negeri Sipil di kabupaten Minahasa Selatan. Dimana banyak yang beranggapan bahwa guru ASN di kabupaten Minahasa Selatan merupakan pelaku konsumsi yang mengikuti trend, saling menunjukkan kelebihan yaitu diantaranya menyekolahkan anak-anak sampai ke perguruan tinggi. Sehingga pola konsumsi para guru ASN di kabupaten Minahasa Selatan dapat dikatakan relatif tinggi. Melihat masalah pola konsumsi yang ada di Kabupaten Minahasa Selatan maka peneliti mengambil variabel pendapatan, kekayaan dan jumlah anggota keluarga sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi keluarga guru Aparatur Sipil Negera (ASN) di Kabupaten Minahasa Selatan dan dari data yang tercantum di atas jumlah guru terbanyak terdapat di kecamatan Amurang, maka peneliti memilih tempat penelitian di SMP, SMA, SMK yang ada di kecamatan Amurang yaitu SMP Negeri 1 Amurang, SMA Negeri 1 Amurang dan SMK Negeri 1 Amurang.

Pendapatan merupakan jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumah tangga. Pendapatan rumah tangga sangat besar pengaruhnya terhadap tingkat konsumsi. Ketika pendapatan meningkat, kemampuan rumah tangga untuk membeli aneka kebutuhan konsumsi menjadi semakin besar atau pola hidup menjadi semakin konsumtif dan semakin menuntut kualitas yang baik. Kekayaan rumah tangga adalah kekayaan riil (rumah, tanah, dan mobil) dan financial (deposito berjangka saham dan surat-surat berharga). Kekayaan tersebut dapat meningkatkan konsumsi karena menambah pendapatan disposable. Kekayaan dapat dihasilkan dari pendapatan lebih yang tidak terpakai untuk konsumsi atau kebutuhan hidup dan di pakai membeli asset/ harta

benda atau juga kekayaan yang di wariskan oleh orang tua. Jumlah anggota keluarga yang semakin banyak maka akan semakin banyak pula jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi. Begitu pula sebaliknya semakin sedikit anggota keluarga berarti sedikit pula kebutuhan yang harus dipenuhi keluarga. Sehingga dalam keluarga yang jumlah anggotanya banyak akan diikuti oleh banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi. Semakin besar ukuran rumah tangga berarti semakin banyak anggota rumah tangga yang pada akhirnya akan semakin berat beban rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Demikian pula jumlah anak yang bertanggung dalam keluarga dan anggota-anggota keluarga yang cacat maupun lanjut usia akan berdampak pada besar kecilnya pengeluaran suatu keluarga. Mereka tidak bisa menanggung biaya hidupnya sendiri sehingga mereka bergantung pada kepala keluarga.

Tinjauan Pustaka

Konsumsi

Konsumsi di dalam kegiatan ekonomi diartikan sebagai kegiatan memakai atau menggunakan barang/jasa untuk memenuhi kebutuhan. Mengonsumsi barang dapat berarti menghabiskan sekaligus kegunaan nilainya. Mengonsumsi barang juga dapat berarti mengurangi kegunaan barang sehingga kegunaan barang itu secara berangsur-angsur akan habis. Jika dijabarkan kedalam penjelasan ekonomi makro, maka konsumsi dapat diartikan sebagai variable makro ekonomi yang dilambangkan dengan huruf "C" yaitu singkatan dari *consumption*. *Consumption* disini dikategorikan ke dalam klasifikasi konsumen rumah tangga, yaitu pembelanjaan barang atau jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan atau melakukan pembelian berdasarkan pendapatan yang dimiliki atau diperoleh. Teori konsumsi dari Milton Friedman berpikiran bahwa pendapatan permanen akan mempengaruhi besarnya jumlah kecenderungan mengkonsumsi rata-rata masyarakat. Kecenderungan mengkonsumsi tersebut bisa saja mengarah pada jenis makanan atau non makanan bergantung pada besar-kecilnya jumlah pendapatan yang diterima oleh masyarakat.

Pendapatan

Pendapatan merupakan gambaran terhadap posisi ekonomi keluarga dalam masyarakat, oleh karenanya setiap orang yang bergelut dalam suatu jenis pekerjaan tertentu termasuk pekerjaan di sektor informal atau perdagangan, berupaya untuk selalu meningkatkan pendapatan dari hasil usahanya yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dan sedapat mungkin pendapatan yang diperoleh dapat meningkatkan taraf hidup keluarganya. pendapatan merupakan balas jasa atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh sektor rumah tangga dan sektor perusahaan yang dapat berupa gaji/upah, sewa, bunga serta keuntungan/profit (Hendrik, 2011).

Hubungan Pendapatan

Keynes menjelaskan bahwa konsumsi saat ini (*current consumption*) sangat dipengaruhi oleh pendapatan disable saat ini (*current disposable income*). Menurut Keynes, ada batasan konsumsi minimal yang tidak tergantung tingkat pendapatan. Artinya, tingkat konsumsi tersebut harus dipenuhi, walaupun tingkat pendapatan sama dengan nol. Itulah yang disebut dengan konsumsi otonomus (*autonomous consumption*). Jika pendapatan disposabel meningkat, maka konsumsi juga akan meningkat. Hanya saja

peningkatan tersebut tidak sebesar peningkatan pendapatan disposable. (Rahardja dan Manurung, 2004)

Kekayaan

Blanchard (2006) mendefinisikan kekayaan sebagai seluruh nilai asset dikurangi dengan liabilities (hutang), atau kelebihan dari pendapatan yang telah dipotong biaya hidup sehari-hari dan keperluan dasar rumah tangga. Kekayaan juga didefinisikan sebagai akumulasi dari hasil tabungan maupun investasi serta keahlian yang membuat lebih produktif dan sejahtera. Kekayaan rumah tangga terdiri atas kekayaan riil (rumah, tanah, perhiasan, mobil) dan kekayaan finansial (tabungan, deposito dan saham). Apabila rumah, mobil, tanah disewakan maka akan memperoleh bunga, sedangkan saham akan mendapatkan deviden (keuntungan). Semuanya itu akan meningkatkan penghasilan rumah tangga yang berdampak pada meningkatnya pengeluaran konsumsi.

Hubungan Kekayaan dengan Konsumsi

Konsumsi akan meningkat apabila terjadi kenaikan nilai kekayaan seperti karena adanya inflasi maka nilai rumah dan tanah meningkat, karena adanya kenaikan harga surat-surat berharga, atau karena peningkatan dalam jumlah uang beredar. Apabila terjadi kenaikan dalam nilai kekayaan, maka konsumsi akan meningkat atau dapat dipertahankan lebih lama. Akhirnya hiptoses siklus kehidupan ini akan berarti menekan hasrat konsumsi, menekan koefisien pengganda, dan melindungi perekonomian dari perubahan-perubahan yang tidak diharapkan, seperti perubahan investasi, ekspor, maupun pengeluaran-pengeluaran lain. (Suparmoko, 1991: 73-74).

Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga sangat menentukan jumlah kebutuhan keluarga. Semakin banyak anggota keluarga berarti semakin banyak pula jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi. Menurut Mantra (2003) yang termasuk jumlah anggota keluarga adalah seluruh jumlah anggota keluarga rumah tangga yang tinggal dan makan dari satu dapur dengan dimaksud makan dari satu dapur adalah bila pengurus kebutuhan sehari-hari dikelola bersama-sama menjadi satu. Jadi, yang termasuk dalam jumlah anggota keluarga adalah mereka yang belum bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari karena belum bekerja (dalam umur non produktif) sehingga membutuhkan bantuan orang lain (dalam hal ini orang tua).

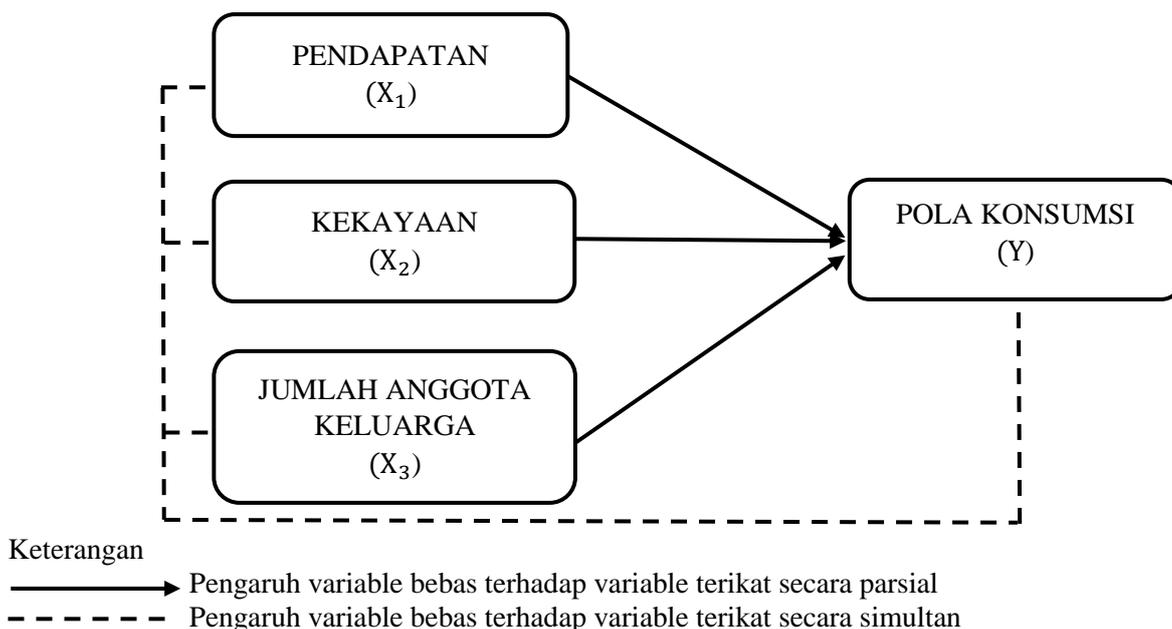
Hubungan Anggota Keluarga dengan Konsumsi

Jumlah anggota keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga. Banyaknya anggota keluarga, maka pola konsumsinya semakin bervariasi karena masing-masing anggota rumah tangga belum tentu mempunyai selera yang sama. Jumlah anggota keluarga berkaitan dengan pendapatan rumah tangga yang akhirnya akan mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga tersebut.

Kerangka Pemikiran Teoritis

Adapun yang menjadi Variable Independen dalam penelitian ini adalah Pendapatan (X_1), Kekayaan (X_2), Jumlah Anggota Keluarga (X_3) dan yang menjadi Variable Dependen adalah Pola Konsumsi (Y). Untuk lebih jelasnya kerangka konseptual dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian



1. Pendapatan (X_1) berpengaruh terhadap Pola Konsumsi (Y)
2. Kekayaan (X_2) berpengaruh terhadap Pola Konsumsi (Y)
3. Jumlah Anggota Keluarga (X_3) berpengaruh terhadap Pola Konsumsi (Y)
4. Pendapatan (X_1), Kekayaan (X_2) Jumlah Anggota Keluarga (X_3) secara bersama-sama berpengaruh terhadap Pola Konsumsi

Hipotesis

Setelah melihat secara teori dan penelitian hasil sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis :

1. Diduga pendapatan berpengaruh terhadap pendapatan Pola Konsumsi Keluarga Guru ASN di Kabupaten Minahasa Selatan
2. Diduga kekayaan berpengaruh terhadap pendapatan Pola Konsumsi Keluarga Guru ASN di Kabupaten Minahasa Selatan
3. Diduga jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap pendapatan Pola Konsumsi Keluarga Guru ASN di Kabupaten Minahasa Selatan
4. Diduga pendapatan, kekayaann dan jumlah anggota keluarga secara bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan Pola Konsumsi Keluarga Guru ASN di Kabupaten Minahasa Selatan

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data primer, kemudian ditabulasi dengan menggunakan program komputer SPSS. Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan adalah metode Analisis Regresi Berganda. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$C=f(X_1,X_2,X_3)$$

Bentuk Ekonometrikanya adalah sebagai berikut:

Keterangan:

C : Pendapatan

X₁ : Modal Usaha

X₂ : Lama Usaha

X₃ : Jumlah Tenaga Kerja

α : Konstanta/ *Intercept*

β : *Koefisien Regresi*

e : *Standar Error*

$$C = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Uji Asumsi Klasik

Suatu model dikatakan baik untuk alat prediksi apabila mempunyai sifat – sifat tidak bias linier terbaik suatu penaksir. Disamping itu suatu model dikatakan cukup baik dan dapat dipakai untuk memprediksi apabila sudah lolos dari serangkaian uji asumsi klasik yang melandasinya. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari:

a. Uji Normalitas

Priyatno, Duwi (2011:277) normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual terdistribusi secara normal atau tidak. Jadi dalam hal ini yang diuji normalitas bukan masing-masing variabel *independen* dan *dependen* tetapi nilai residual yang dihasilkan oleh model *regresi*. Model *regresi* yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang *terdistribusi* secara normal. Cara yang digunakan untuk menguji normalitas pada model regresi yaitu dengan analisis grafik (normal P-P plot). Cara untuk mendeteksinya adalah dengan melihat penyebaran data pada sumber diagonal pada grafik Normal *P-P Plot of Regression standardized Residual* sebagai dasar pengambilan keputusannya. Jika menyebar sekitar garis dan mengikuti garis diagonal maka residual pada model regresi tersebut terdistribusi secara normal.

b. Uji Multikolinearitas

Priyatno, Duwi (2011) uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel bebas. Metode pengujian yang biasa digunakan yaitu melihat nilai *inflation* Faktor (VIF) dan Tolerance pada model regresi. Jika nilai VIF kurang dari 10 dan Tolerance lebih dari 0,1 maka model regresi bebas dari multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan “pengganggu” pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terdapat korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Uji *Autokorelasi* menggunakan uji *Lagrange Multiplier* (LM). Jika nR^2 yang merupakan *chi-squares* (X^2) hitung lebih besar dari nilai kritis *chi-squares* (X^2) pada derajat kepercayaan tertentu (α), kita menolak hipotesis nol H_0 . Hal ini berarti paling tidak ada satu p dalam persamaan secara statistik signifikan tidak sama dengan nol.

d. Uji Heteroskedastisitas

Priyatno, Duwi (2011) uji ini digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ketidaksamaan varian dari residual pada satu pengamatan kepengamatan yang lain. Ada beberapa metode pengujian yang bisa digunakan antara lain uji korelasi Spearman dan Scatter Plot (nilai prediksi ZPRED dengan residual SRESID). Uji

korelasi spearman untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dengan melakukan analisis korelasi spearman antara residual dengan masing-masing variabel independen. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Dan metode scatter plot yaitu dengan melihat pola titik-titik scatterplot regresi. Jika titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Uji Statistik

a. Uji t Statistik

Menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji ini dilakukan dengan membandingkan t hitung atau t statistik dengan t tabel (Gujarati, 2006).

b. Uji F Statistik

Nilai F hitung digunakan untuk menguji ketepatan model. Uji F ini juga sering disebut sebagai uji simultan, untuk menguji apakah variabel bebas yang digunakan dalam model mampu menjelaskan perubahan nilai variabel tergantung atau tidak (Suliyanto, 2011).

c. Koefisien Determinan R²

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependennya. (Suliyanto, 2011).

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis SPSS 17 maka persamaan regresi dan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial atau sendiri-sendiri dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig
	B	Std. Error	Beta		
(Constant) (c)	1,330	1,065	-	1,248	0,219
Pendapatan (X ₁)	0,775	0,145	0,656	5,346	0,000
Kekayaan (X ₂)	-0,003	0,029	-0,011	-0,093	0,926
Jumlah Anggota Keluarga (X ₃)	0,014	0,023	0,074	0,612	0,544

Sumber: Data olahan SPSS ver,17. Tahun 2019

Persamaan Regresi $C = 1,330 + 0,775 X_1 - 0,003 X_2 + 0,014 X_3$

Interpretasi dari persamaan regresi ini adalah sebagai berikut :

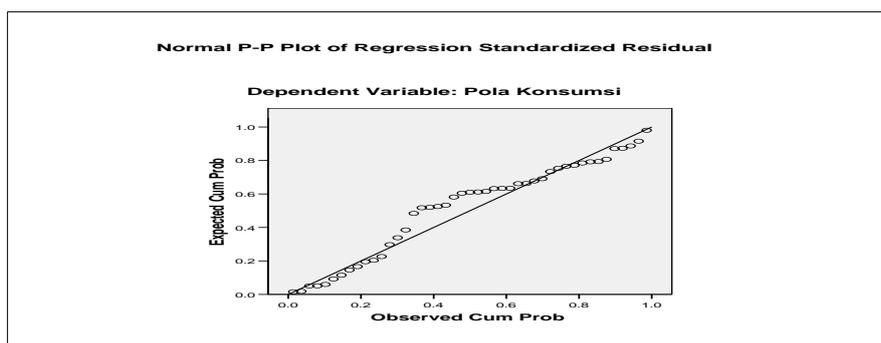
1. Nilai konstanta sebesar 1,330 mengandung makna bahwa jika variabel bebas pendapatan, kekayaan dan jumlah anggota keluarga masih dalam posisi nol maka maka besarnya konsumsi adalah sebesar 1,330 persen.
2. Nilai koefisien regresi untuk variabel pendapatan sebesar 0,775 mengandung makna bahwa jika pendapatan meningkat sebesar 1 persen maka konsumsi juga akan turun sebesar 0,775 persen

3. Nilai koefisien regresi untuk variabel kekayaan sebesar -0,003 mengandung makna bahwa jika kekayaan bertambah sebesar 1 persen maka konsumsi juga akan meningkat sebesar -0,003 persen
4. Nilai koefisien regresi untuk variabel jumlah anggota keluarga sebesar 0,014 mengandung makna bahwa jika jumlah anggota keluarga bertambah sebesar 1 % maka konsumsi juga akan meningkat sebesar 0,014 %

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas



Sumber: Data olahan SPSS ver,17. Tahun 2019

Berdasarkan hasil uji PP Plot maka dapat dilihat sebaran residu dari data penelitian berada disekitaran garis regresi dan menyebar teratur tidak menjauh dari garis regresi. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian tersebar secara normal.

b. Uji Multikolinieritas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Constant	-	-
Pendapatan	0,859	1,164
Kekayaan	0,965	1,036
Jumlah Anggota Keluarga	0,888	1,126

Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai VIF dari variabel modal usaha, lama usaha dan jumlah tenaga kerja masing-masing adalah lebih kecil dari 10. Selain itu nilai tolerance dari ketiga variabel tersebut juga lebih besar dari 0,10 . Hal ini berarti bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas didalam variabel penelitian dan model regresi (www.spssindonesia.com).

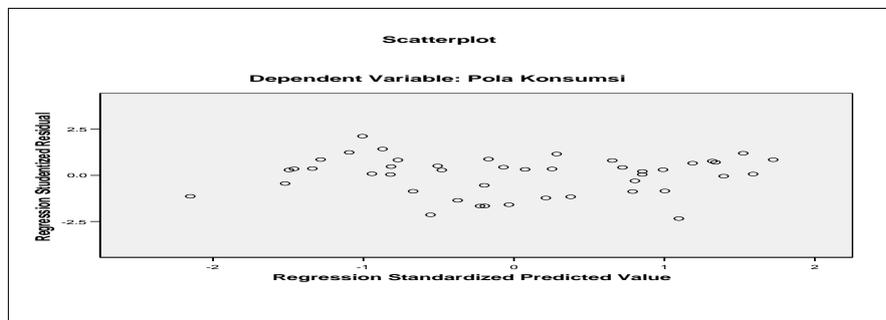
c. Uji Autokorelasi

Dalam penelitian ini maka uji autokorelasi tidak diperlukan karena data yang digunakan dalam penelitian adalah data *cross section* yakni data yang memiliki obyek yang banyak pada tahun yang sama (www.konsultanstatistik.com &

www.sharingid.com) dimana obyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel-variabel penelitian. (Suharsini Arikunto, 1998 : 15)

d. Uji Heterokedastisitas

Gambar 3. Hasil Uji Heterokedastisitas



Sumber: Data olahan SPSS ver,17. Tahun 2019

Hasil uji Heteroskedastisitas memperlihatkan sebaran plot dalam scatterplot tidak beraturan atau tidak membentuk suatu pola tertentu yang rapi dan teratur. Oleh karena itu berdasarkan hal ini maka di dalam penelitian ini tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

Uji Statistik t

Pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial atau sendiri-sendiri dapat dilihat dalam nilai uji t_{hitung} , kemudian nilai uji t_{hitung} tersebut dibandingkan dengan nilai t tabel. Hasilnya adalah sebagai berikut :

- t_{hitung} untuk variabel pendapatan = 5,346 sedangkan t tabel ($\alpha_{0,05/2 ; 45-3-1}$ menjadi $\alpha_{0,025 ; 41}$) adalah sebesar 2,01954. Hasil uji t menunjukkan bahwa $t_{hitung} (5,346) > t$ tabel (2,01954), dengan nilai signifikansi 0,000 atau lebih kecil dari 0,005. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola konsumsi.
- t_{hitung} untuk variabel kekayaan = -0,093 sedangkan t tabel ($\alpha_{0,05/2 ; 45-3-1}$ menjadi $\alpha_{0,025 ; 41}$) adalah sebesar 2,01954. Hasil uji t menunjukkan bahwa $t_{hitung} (-0,093) < t$ tabel (2,01954), dengan nilai signifikansi sebesar 0,926 atau lebih besar dari 0,05. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa kekayaan tidak memiliki pengaruh terhadap pola konsumsi.
- t_{hitung} untuk variabel jumlah anggota keluarga = 0,612 sedangkan t tabel ($\alpha_{0,05/2 ; 45-3-1}$ menjadi $\alpha_{0,025 ; 41}$) adalah sebesar 2,01954. Hasil uji t menunjukkan bahwa $t_{hitung} (0,612) < t$ tabel (2,01954), dengan nilai 0,544 atau lebih besar dari 0,05. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa jumlah anggota keluarga tidak memiliki pengaruh terhadap pola konsumsi.

Uji F-statistik

Tabel 3. Hasil Uji F-statistik

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.850	3	.283	12.137	.000(a)
	Residual	.957	41	.023		
	Total	1.806	44			

Sumber: Data olahan SPSS ver,17. Tahun 2019

- a. Predictors: (Constant), Pendapatan, Kekayaan, Jumlah Anggota Keluarga
 b. Dependent Variable: Pola Konsumsi

- Nilai F_{hitung} adalah sebesar 12,137 dengan nilai signifikansi 0,000 atau lebih kecil dari 0,05.
- Nilai F_{tabel} untuk 3 variabel bebas ($k=3$) dengan $n-k-1$ ($45-3-1$) atau 3 variabel bebas dan 1 variabel terikat dan $n = 41$ adalah 2,83.
- Nilai F_{hitung} ($12,137$) > Nilai F_{tabel} ($2,83$), dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama atau simultan, maka variabel pendapatan, kekayaan, dan jumlah anggota keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terhadap pola konsumsi

Koefisien Determinasi (R^2)Tabel 4. Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,686	0,470	0,432	0,15274

Sumber: Data olahan SPSS ver,17. Tahun 2019

Hasil uji R menunjukkan bahwa keeratan hubungan pendapatan, kekayaan dan jumlah anggota keluarga sebagai variabel bebas dalam penelitian ini dengan pola konsumsi sebagai variabel terikat adalah sebesar 0,686 atau lebih besar dari 0,500 Hal ini berarti bahwa antara variabel bebas dengan variabel terikat terdapat hubungan yang cukup kuat dan bersifat positif.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat dapat dibuat pembahasan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel pendapatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola konsumsi dengan koefisien regresi sebesar 0,775 dan bersifat positif. Hal ini memiliki makna bahwa perkembangan pendapatan akan sangat berdampak terhadap pola konsumsi. Nilai koefisien regresi sebesar 0,775 adalah juga nilai *Marginal Propensity to Consume* (MPC), dimana berdasarkan nilai ini maka dapat dikatakan bahwa dari total pendapatan yang diterima dalam sebulan maka 77,5 persen dipakai untuk keperluan konsumsi dan sisanya 22,5 persen dipakai untuk tabungan atau saving (*Marginal Propensity to Saving*).
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel kekayaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola konsumsi. Hal ini mengandung makna bahwa

pertambahan maupun pengurangan kekayaan tidak akan terlalu berdampak terhadap pola konsumsi. Peranan kekayaan seperti emas, tanah, tabungan dan kendaraan, lebih ditempatkan sebagai cadangan (motif berjaga-jaga) bagi pendapatan keluarga sehingga *cash flow* dalam bentuk uang kontan tergolong lambat sehingga pengaruhnya terhadap konsumsi pun tidak signifikan.

3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial jumlah anggota keluarga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola konsumsi keluarga. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa rata-rata jumlah anggota keluarga yang dimiliki oleh responden penelitian adalah 3,49 atau dibulatkan 4 orang per keluarga. Artinya Pertambahan jumlah anggota keluarga tidak serta merta akan berdampak pada pola konsumsi keluarga, demikian juga berkurangnya anggota keluarga tidak akan berdampak pada pola konsumsi yang telah terbentuk selama ini. Hal ini mengindikasikan bahwa pendapatan keluarga telah mampu memenuhi seluruh kebutuhan keluarga bahkan dapat digolongkan telah terjadinya surplus pendapatan keluarga sehingga apabila terjadi pertambahan maupun berkurangnya jumlah anggota keluarga maka tidak secara langsung akan terjadi penurunan pola konsumsi bagi keluarga (penghematan biaya untuk konsumsi keluarga) atau pun peningkatan pola konsumsi.
4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama atau simultan maka variabel pendapatan, kekayaan, dan jumlah anggota keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola konsumsi. Hal ini mengandung arti bahwa secara dinamis maka pertambahan pendapatan akan berdampak juga terhadap peningkatan kekayaan, sehingga dapat memicu juga keinginan untuk menambah jumlah anggota keluarga (keinginan untuk punya anak lagi) sehingga sinergitas dari ketiga variabel ini secara bersama-sama akan sangat mempengaruhi peningkatan pola konsumsi. Demikian juga sebaliknya apabila terjadi penurunan pendapatan akan berdampak negatif terhadap kekayaan yang dimiliki sehingga dengan jumlah anggota keluarga yang ada, maka akan menimbulkan kecenderungan penurunan pola konsumsi.

4. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial atau sendiri-sendiri maka variabel pendapatan memiliki pengaruh signifikan terhadap pola konsumsi, sedangkan variabel kekayaan dan jumlah anggota keluarga tidak memiliki pengaruh terhadap pola konsumsi. Secara bersama-sama atau simultan maka variabel pendapatan, kekayaan, dan jumlah anggota keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap pola konsumsi.

Saran

Pola konsumsi yang telah terbentuk selama ini akan dapat dipertahankan dengan menjaga stabilitas pendapatan sehingga batas kecenderungan konsumsi juga akan terjaga. Oleh karena itu perlu dipikirkan untuk mendapatkan sumber-sumber alternatif bagi peningkatan pendapatan selain gaji agar kekayaan juga diharapkan dapat meningkat dan apabila ada pertambahan anggota keluarga dan kebutuhan keluarga di masa yang akan datang maka semuanya akan dapat diantisipasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 1998 . *Prosuder Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Blanchard, H, Paul, Hersey and Kenneth .2005. *Management of Organizational Behavior: Utilizing Human Resources*.4thEd. [terjemahan]. Jakarta: Erlangga.
- Gujarati, Damodar N. 2006. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Hendrik, 2011. *Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayang Danau Pulau Besar Dan Danau Bawah Di Kecamatan Dayun Kabupaten Siak Propinsi Riau*. Jurnal Perikanan dan Kelautan 21-32.
- Manurung, M, dan Pratama R. *Uang, Perbankan dan Ekonomi Moneter (Kajian Konteksual Indonesia)*. Lembaga Penerbit FEUL. Jakarta.
- Mantara, Ida B 2003. *Demografi Umum*. Edii kedua. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Priyatno, D, *Mandiri Belajar Analisis Data Dengan SPSS*, Yogyakarta, Mediakom, 2013.
- Suliyanto, 2011. “*Ekonometrika Terapan: Teori Dan Aplikasi Dengan SPSS*”. Edisi 1. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.
- Suparmoko, 1991. *Pengantar Ekonomi Makro*, Yogyakarta: BPFE